

THE DEVELOPMENT OF AN ECOTOURISM-BASED TOURISM VILLAGE AT PEMANDIAN RUMAH PUTIAH, PADANG PARIAMAN REGENCY

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Pemandian Rumah Putih Kabupaten Padang Pariaman

Deni Fadrian Putra ^{1a(*)}, Aldri Frinaldi²

¹Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

^adenifadrian8@gmail.com

(*) Corresponding Author
denifadrian@gmail.com

How to Cite: Deni Fadrian Putra. (2024). Pengembangan Desa Wisata berbasis Ekowisata di Pemandian Rumah Putih Kabupaten Padang Pariaman. doi: [10.36526/js.v3i2.4289](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4289)

Received: 23-07-2024
 Revised : 05-09-2024
 Accepted: 23-10-2024

Keywords:
 Development, Tourism Village, Ecotourism

Abstract

Rumah Putih Bath is a bathing pool sourced directly from mountain springs. The attraction of this Rumah Putih bathing place is the clear and fresh water and the natural environment that is still beautiful and cool. The existing facilities are quite complete but poorly maintained such as dirty bathrooms, lots of scattered garbage and lack of human resources in managing them. The purpose of this research is to find out how the development carried out by the manager and what obstacles are faced in managing Rumah Putih Bath. This research was conducted using a qualitative method by describing the data descriptively. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documents using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the research obtained are that the development carried out at Rumah Putih Bath is still not optimal because currently there is only one attraction, namely the bathing pool, access to the bathing location is still in the form of a damaged road and a parking lot that is still in the form of land. Factors inhibiting the development of Rumah Putih Bathing Place tourism are the low human resources in managing this bathhouse, lack of community participation. In addition, land acquisition for additional pools and parking lots is not yet clear from the local government. The manager must pay more attention to the facilities in the bathhouse so that visitors are satisfied with the tour.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki 17.504 pulau dengan luas wilayah 5.180.053 km² terdiri dari 1.922.570 km² daratan dan 3.257.483 km² lautan. Indonesia sangat banyak menyimpan berbagai sumber daya alam yang memiliki potensi bagus untuk dikembangkan baik itu sumber daya alam daratannya maupun sumber daya alam lautnya. Sumber daya alam Indonesia berupa minyak bumi, gas alam, timah, nikel, batu bara, emas dan hasil sumber daya alam hasil lautnya. Berlimpahnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi Negara apabila kekayaan alam tersebut dapat dikelola dengan baik. Pendapatan Negara tidak hanya bergantung kepada hasil kekayaan alam saja tetapi juga berasal dari berbagai bidang salah satunya pada bidang Pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu sumber pemasukan ekonomi Negara yang memiliki potensi sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu Negara. Berbagai potensi wisata yang dimiliki Indonesia seperti Taman Nasional Wakatobi, Taman Nasional Bunaken, Raja Ampat, Pegunungan Dieng, Pegunungan Puncak Jayawijaya, Gunung Rinjani, Taman Nasional Komodo, dan Taman Nasional Ujung Kulon.

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Menurut Prasetya & Rani, (2014) Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu

system yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, politik, social, budaya, dan seterusnya. Menurut Soedarso dkk, (2014) Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan.

Pada saat sekarang ini banyak pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah kota maupun kabupaten di Indonesia. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan yang mengutamakan aspek konservasi alam, sehingga secara langsung memberikan akses kepada masyarakat untuk melihat, mengetahui, serta menikmati pemandangan alam yang masih alami serta budaya yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaannya. Ada beberapa syarat adanya destinasi Ekowisata yang salah satunya, memiliki produk dan jasa dimana hal ini harus diperhatikan dalam menawarkan wilayah wisata berbasis Ekowisata. Selain itu syarat untuk dapat menarik minat wisatawan, objek wisata tersebut harus mempunyai daya tarik khusus sebagai hiburan bagi wisatawan. Objek wisata tersebut haruslah memiliki fasilitas penunjang bagi wisatawan untuk dapat melakukan aktivitas yang beragam dan dapat tinggal lebih lama, selain itu objek wisata memiliki fasilitas berbelanja seperti makanan khas daerah setempat ataupun kerajinan daerah setempat untuk dijadikan oleh-oleh.

Setiap daerah memiliki keunikannya tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan daerah lain. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keunikan dalam segi pariwisata adalah Sumatera Barat. Keunikan yang dimiliki Sumatera Barat adalah wisata bahari, wisata alam serasat wisata religiusnya yang menjadikan Sumatera Barat salah satu tujuan destinasi wisata. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi pengembangan destinasi wisata bahari, wisata alam dan wisata religiusnya adalah Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten Padang Pariaman memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan objek wisata alam, budaya dan kuliner khasnya yang tidak kalah dengan wilayah lainnya di Provinsi Sumatera Barat yang menjadikannya salah satu daerah yang harus dikunjungi. Kabupaten Padang Pariaman memiliki objek wisata seperti air terjun lembah anai, air terjun nyarai, pemandian lembah anai dan wisata religi makam Syekh Burhanuddin.

Selain itu, ada Nagari di Kabupaten Padang Pariaman yang juga memiliki banyak potensi wisata yaitu Nagari Kapalo Hilalang. Nagari Kapalo Hilalang mempunyai 7.532 penduduk yang terletak di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman. Saat ini Nagari Kapalo Hilalang sudah memiliki Kelompok Sadar Wisata yang menghimpun Masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengelola serta mengembangkan Nagari Kapalo Hilalang menjadi Desa tujuan Wisata. Nagari Kapalo Hilalang mempunyai potensi wisata seperti Air Terjun Lubuk Bonta, View Gunung Marapi dan Singgalang.

Tabel 1. Destinasi Wisata Alam Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam 2023

No	Objek Wisata	Lokasi
1.	Air Terjun Ngungun	Anduriang
2.	Bumi Perkemahan Asam Pulau	Asam Pulau
3.	Bumi Perkemahan Sipisang	Anduriang
4.	Lubuk Bonta	Kapalo Hilalang
5.	Agro Wisata Coklat Malibou	Guguak
6.	Pemandian Rumah Putih	Kapalo Hilalang
7.	Gelanggang Ikan Sipisang-Sipisang	Guguk
8.	Gunuang Tandikek	Guguk
9.	Kawasan Wisata Anailand	Guguk
10.	Perkebunan Durian Mantuang	Kayu Tanam
11.	Air terjun Pelangi Asam Pulau	Anduring
12.	Lubuak Talau	Anduring
13.	Air Terjun Anak Bako dan Sigutang	Anduring
14.	Bukik Barangin	Anduring

Pada Nagari tersebut terdapat pemaduan yang bernama Pemandian Rumah Putih. Pemandian Rumah Putih merupakan pemanfaatan sumberdaya alam dimana sumber mata air pemandian ini berasal dari mata air pegunungan yang di tampung dan dijadikan kolam. Air yang mengalir kedalam kolam pemandian sangat alami dan selalu bersih karena debit air yang masuk kedalam kolam lumayan besar serta pembuangan airnya juga besar dan lancar. Wisatawan yang mandi pun tidak perlu khawatir akan kebersihan dan kejernihan airnya.



Gambar 1. Pemandian Rumah Putih

Akan tetapi di pemandian Rumah Putih ini belum mempunyai fasilitas yang layak seperti: tidak adanya petunjuk arah ke lokasi pemandian, tidak adanya gapura, tempat sampah yang masih sedikit, dan kamar mandi yang tidak terawat dan sarana pendukung objek wisata lainnya yang belum terpenuhi serta akses menuju Pemandian Rumah Putih belum memadai. Selain itu kurangnya sumber daya manusia (SDM) untuk mengelola Pemandian Rumah Putih tersebut.



METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan fenomenologi partisipasi dalam pengembangan desa wisata berbasis ekowisata. Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar dapat memberikan naratif deskripsi yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata berbasis ekowisata. Desain penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memandang akan menghasilkan data yang lebih mendalam terkait pengembangan desa wisata berbasis ekowisata. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran penting terkait topik penelitian. Informan tersebut meliputi Hendrizal, S.E., yang menjabat sebagai Wali Nagari Kapalo Hilalang, serta Khairul Amri, Ketua Kelompok Sadar Wisata di Nagari Kapalo Hilalang. Selain itu, Refdianto, yang bertugas sebagai Ketua Pengelola Pemandian Rumah Putih, juga akan diwawancarai untuk memberikan pandangannya. Peneliti juga akan mengumpulkan perspektif dari dua pengunjung, yaitu Anita Sari dan Rahmawati Putri. Total informan yang diwawancarai berjumlah lima orang. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan narasumber serta data sekunder yang diperoleh dari sumber internet, jurnal, serta data-data publikasi Pemerintah Nagari, Pokdarwis Nagari Kapalo Hilalang ataupun Pengelola Objek Wisata. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data maka teknik uji keabsahan pada data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Terakhir, untuk teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Herberman (dalam Sugiyono, 2012:247-252) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Temuan Khusus Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Pemandian Rumah Putih Kabupaten Padang Pariaman

Kategori	Klasifikasi	Temuan	Dokumentasi
Pengembangan Wisata			
Attractions (Daya Tarik)			
Accessibility (Aksesibilitas)		<ul style="list-style-type: none"> • Pemandian Rumah Putih dikenal dengan airnya yang jernih dan segar, berasal dari mata air pegunungan. • Lingkungan yang alami dan sejuk, dikelilingi pepohonan. • Tersedia area camping ground. • Biaya masuk terjangkau. • Rencana pengembangan spot foto dengan konsep alam. • Akses menuju pemandian sudah cukup baik, dengan jalan aspal hingga simpang masuk, tetapi masih terdapat jalan berbatu. • Akses dari dua arah yaitu jalan lintas Padang-Bukittinggi via Padang Panjang dan jalan 	

Kategori	Klasifikasi	Temuan
alternatif Padang-Bukittinggi via Malalak.	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Belum terdapat transportasi umum menuju lokasi. • Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi.
Amenities (Fasilitas)		



Ancillary (Lembaga Pengelola)



Ekowisata	Nature Based (Berbasis Alam)
Ecologically Sustainable (Berkelanjutan Secara Ekologi)	
Environmentally Educative (Pendidikan Lingkungan)	
Locally Beneficiary (Bermanfaat bagi masyarakat local)	
<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas yang tersedia meliputi kamar mandi, mushola, rumah panggung, tempat musyawarah, tempat parkir, penyewaan ban, dan warung. • Kerja sama dengan penginapan sekitar untuk akomodasi. • Perlu pembenahan pada kebersihan fasilitas. • Pengelolaan oleh Pokdarwis dan pengelola lokal. • Fokus pada pengembangan wisata berkelanjutan, termasuk rencana penambahan kolam dan agrowisata durian. • Pelatihan yang diberikan oleh dinas pariwisata. • Mempertahankan kealamian tempat wisata dengan kondisi air yang jernih, lingkungan asri, dan sejuk. • Fokus pada pengembangan perekonomian lokal. • Upaya menjaga kealamian pepohonan, tanaman, dan menjaga kebersihan. - dengan menambah • Tidak merusak alam dalam proses pengembangan wisata. • Rencana pembukaan sarana edukasi bagi pengunjung terkait proses penanaman hingga panen durian. - agrowisata durian sebagai • Masyarakat diberikan kesempatan unruk berjualan di sekitar area pemandian - kesempatan unruk berjualan di • Masyarakat menyediakan fasilitas tambahan seperti ban untuk pengunjung 	

Kategori	Klasifikasi Dokumentasi	Temuan
•	Bekerjasama dengan masyarakat dalam pengelolaan karcis masuk dan pengamanan lokasi wisata	Generates Tourist Satisfaction (Memberikan Kepuasan bagi Wisatawan)
•	Penambahan kolam menarik untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.	- pemandian dan spot foto yang
•	Menambah atraksi seperti agrowisata durian, menjaga kebersihan area, dan meningkatkan promosi di <u>media sosial</u> .	

Kemudian hasil temuan ini juga diketahui faktor penghambat dari pengembangan Wisata Pemandian Rumah Putih diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal, berdasarkan wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata Nagari Kapalo Hilalang, Bapak Khairul Amri, pada tanggal 6 Agustus 2024, disampaikan bahwa salah satu faktor penghambat pengembangan wisata Pemandian Rumah Putih adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Masyarakat sekitar masih kurang memahami dampak positif yang akan mereka rasakan dari kemajuan wisata ini. Selain itu, pengetahuan anggota pengelola tentang cara mengembangkan wisata tersebut masih

terbatas, yang juga didukung oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di sekitar lokasi wisata. Sedangkan, faktor eksternalnya berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengelola Pemandian Rumah Putih, Bapak Refdianto, pada tanggal 6 Agustus 2024, faktor eksternal yang menghambat pengembangan wisata Pemandian Rumah Putih terkait dengan masalah pembebasan lahan. Bapak Refdianto menjelaskan bahwa pihak pengelola mengalami kesulitan dalam memperoleh lahan tambahan untuk pembangunan kolam pemandian karena lahan di sekitar lokasi tersebut dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Meskipun sudah ada permohonan yang diajukan, hingga saat ini belum ada kejelasan mengenai status lahan tersebut.

Pembahasan

Pengembangan Desa Wisata Pemandian Rumah Putih

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan konsep pengembangan pariwisata yang dikemukakan Inskeep sebagai indikator analisis yaitu *attraction, accessibility, amenities, ancillary*. Pertama, Daya tarik wisata merupakan fasilitas dan aktivitas yang menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata di daerah yang menjadi tujuan wisata (Nurmala dkk, 2022:74). Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata. Daya tarik wisata dapat berupa objek wisata dan atraksi wisata. Objek wisata merupakan daya tarik wisata yang bersifat statis dan *tangible* (Zaenuri, 2012).

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara Agustus 2024, daya Tarik wisata Pemandian Rumah Putih adalah pemandiannya yang masih alami dengan sumber mata air langsung dari pegunungan. Selain itu kondisi lingkungan di sekitaran pemandian masih terjaga sehingga memberikan suasana yang sejuk. Pada saat sekarang ini yang bisa dilakukan pengunjung disana hanya mandi saja, belum terdapat atraksi lainnya yang bisa dilakukan pengunjung, tetapi pihak pengelola akan melakukan pengembangan dan penambahan kolam berenang dan membuat atraksi lainnya yang tetap mempertahankan kealamian tempatnya seperti membuat spot foto berupa hamparan taman bunga sehingga menarik pengunjung untuk berfoto disana. Selain itu, pihak pengelola juga akan membuka wisata agrowisata durian yang nantinya bisa mengajak pengunjung untuk dapat mengenal durian lebih banyak. Bentuk atraksi yang disuguhkan berupa pengetahuan seputar Teknik penanaman bibit durian, pengenalan jenis-jenis durian serta melakukan panen durian.

Kedua, Menurut Sunaryo (2013: 173), aksesibilitas yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan. Menurut French dalam Sunaryo (2013: 173) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya. Dari temuan peneliti yang dilakukan pada Agustus 2024, akses menuju Lokasi pemandian ini sudah cukup baik walaupun masih ada jalanan yang berlubang, jalan ke Lokasi pemandian relatif kecil sehingga menyulitkan bagi kendaraan roda 4 untuk berpapasan yang di dukung juga oleh kondisi alamnya yang bermedan perbukitan. Untuk mengunjungi pemandian ini, pengunjung bisa masuk dari dua jalur yaitu dari jalan lintas Padang – Bukittinggi via Padang Panjang atau masuk dari jalan lintas Padang – Bukittinggi via malalak. Tetapi pengunjung hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi saja kesana dikarenakan belum adanya transportasi umum yang melewati daerah pemandian tersebut.

Jalan menuju lokasi pemandian dari simpang masuk sampai tempat parkir masih didominasi bebatuan dan tanah. Itu sengaja dilakukan oleh pihak pengelola dan Kelompok sadar wisata agar konsep alami tetap di pertahankan di sekitaran area pemandiannya. Pemandian rumah putih ini sudah memiliki petunjuk arah sebagai panduan bagi pengunjung untuk menuju ke Lokasi pemandian tetapi petunjuk arah yang dipasang masih terbilang sedikit dan kecil sehingga kurang terlihat apabila pengunjung tidak terlalu memperhatikan petunjuk arahnya. Pemandian rumah putih juga sudah mempunyai social media sebagai *platform* penyebaran informasi seputar pemandian ini. Ketiga, Sugiama (2011) menjelaskan bahwa amenities meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (entertainment), tempat-tempat perbelanjaan (retailing) dan layanan lainnya. Sedangkan Ardiansyah dan Gema (2020) mengatakan bahwa fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain.

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Agustus 2024, fasilitas yang dimiliki pemandian rumah putih sudah cukup lengkap seperti adanya kamar mandi untuk berganti pakaian, mushola,

rumah panggung, tempat musyawarah, tempat parkir, penyewaan ban dan warung-warung yang bisa dikunjungi pengunjung untuk berbelanja. Fasilitas seperti penginapan belum dimiliki oleh pemandian ini tetapi mereka akan bekerjasama dengan penyedia penginapan yang berada disekitaran Nagari Kapalo Hilalang ini. Wisata pemandian ini juga sudah memiliki aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh pengunjung seperti tidak membuang sampah ke dalam kolam dan dilarang berenang di tempat yang dalam bagi yang tidak bisa berenang karena pemandian ini belum memiliki petugas pengamanan di setiap kolamnya. Selain itu pihak pengelola juga sudah menyediakan informasi kedalaman air di tiap kolam pemandian tetapi fasilitas itu telah rusak oleh pengunjung. Untuk lahan parkir, pemandian ini sudah memilikinya tetapi pada hari-hari tertentu parkir tersebut tidak bisa menampung banyaknya pengunjung yang datang. Penambahan lahan parkir sudah diajukan pengelola ke pemerintah daerah dan terkendala oleh dana yang dialokasikan ke Covid-19.

Keempat, Ardiansyah dan Gema (2020) mengatakan bahwa pelayanan tambahan juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. *Ancillary* adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper dkk, 2000). Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara pada Agustus 2024, lembaga pengelola yang ada di pemandian ini sudah ada seperti kelompok Sadar Wisata dan Pelelola Objek Wisata. Kelompok sadar wisata berperan sebagai pihak yang mengembangkan wisata tersebut, sebagai pemasaran dan media promosi pemandian rumah putih tersebut. Sedangkan pengelola pemandian rumah putih ini berfokus bagaimana mengembangkan objek wisata pemandian rumah putih agar tetap dikunjungi oleh banyak wisatawan.

Selain indikator pengembangann pariwisata dari inskeep, peneliti juga menghubungkan teori pengembangan tersebut dengan ekowisata. Adapun indikator yang digunakan yaitu *Nature Based*, *Ecologically Sustainable*, *Environmentally Educative*, *Locally Beneficial*, dan *Generates Tourist Satisfaction*. *Pertama*, *Nature Based*. Pariwisata alam yang berdasar pada lingkungan alam dengan fokus pada obyek-obyek biologis, fisik, dan budaya. Wisata alam merupakan bagian atau keseluruhan alam itu sendiri termasuk unsur-unsur budayanya. Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara Agustus 2024, pemandian rumah putih ini dijadikan tempat wisata karena ada nilai ekonomi dan sebagai penggerak perekonomian masyarakat sekitar, dari awal pembukaan objek wisata ini sampai sekarang pihak kelompok sadar wisata dan pengelola tetap mempertahankan kealamian tempatnya karena airnya yang bersih, jernih dan berasal dari mata air pegunungan langsung serta belum banyak tempat yang mempertahankan kealamian tempat pemandiannya serta di dukung dengan kondisi alam sekitarnya yang masih asri dan sejuk.

Kedua, *Ecologically Sustainable*. Berkelanjutan secara ekologi yang diharapkan tidak adanya kerusakan alam atau lingkungan yang ditimbulkan dengan adanya tempat wisata. Suatu tempat yang sudah didatangi oleh manusia tidak mungkin tidak berubah, namun perubahan itu harus dapat dijamin tidak mengganggu fungsi-fungsi ekologis yang seharusnya terjadi. Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara Agustus 2024, bahwa cara yang dilakukan pihak pengelola dan kelompok sadar wisata untuk mempertahankan kealamiannya dan meminimalisir kerusakan terhadap alam yaitu dengan menambah pepohonan dan tanaman di sekitaran pemandian rumah putih ini serta tetap menjaga kebersihan di sekitaran aera pemandian rumah putih.

Ketiga, *Environmentally educative*. Pendidikan dan pengenalan terhadap lingkungan merupakan unsur kunci yang membedakan ekowisata dengan wisata lainnya. Diharapkan wisatawan dapat melakukan kegiatan terhadap lingkungan. Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara agustus 2024, pada saat sekarang ini hanya terdapat atraksi mandi di kolam berenang saja tetapi Kelompok Sadar Wisata dan Pengelola akan membuka wisata durian yang bisa pengunjung ikuti kegiatannya seperti penanaman durian, panen hasil durian. Dengan adanya agrowisata durian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pengunjung tentang durian.

Keempat, *Locally Beneficial* Kegiatan pariwisata diharapkan memberikan dampak dan manfaat langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat seperti penjualan barang-barang kebutuhan wisatawan ataupun penyewaan penunjang wisata. Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara pada Agustus 2024, dalam menjalankan wisata pemandian ini Kelompok Sadar Wisata dan pengelola sudah melibatkan masyarakat seperti menjadikan warga setempat sebagai pengaman lokasi pemandian, penjaga karcis masuk serta memberikan lahan khusus kepada masyarakat untuk berjualan di sekitaran pemandian rumah putih. Selain itu masyarakat juga bisa menyediakan fasilitas lainnya seperti menyediakan ban untuk pengunjung.

Kelima, *Generates tourist satisfaction*. Wisatawan akan merasa puas jika segala hal yang dibutuhkan selama kegiatan wisata dapat terpenuhi dengan baik. Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara pada Agustus 2024, pihak

pengelola dan kelompok sadar wisata akan terus meningkatkan kualitas dari wisatanya dan menambahkan atraksi lainnya seperti agrowisata durian agar tetap menarik minat pengunjung untuk terus mengunjungi pemandian rumah putih ini serta pihak pengelola akan terus mempromosikan pemandian ini di berbagai media sosial.

Penghambat Pengembangan Pemandian Rumah Putih

Faktor Internal, Kusworo dan Damanik dalam (Anugrah & Sudarmayasa, 2017) menyatakan sangat penting membenahan sumber daya manusia, karena selama ini orientasi pariwisata Indonesia masih bersifat kuantitatif yaitu penerimaan devisa, kunjungan wisata, lapangan kerja, namun hal kualitatif yang menjadi kunci penggerak pariwisata yaitu manusia harus ditingkatkan mutunya. Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara pada Agustus, kurangnya partisipasi dari Masyarakat sekitar akan pengelolaan objek wisata pemandian rumah putih ini. Kesadaran dan kemauan masyarakat Korong Tarok menjadi sebuah hambatan untuk mengembangkan wisata pemandian rumah putih yang dapat dilihat pada partisipasi masyarakat yang tidak optimal. Sedangkan, Faktor Eksternal. Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara pada Agustus, factor penghambat dalam pengembangan wisata pemandian rumah putih ini adalah pembebasan lahan untuk penambahan kolam dan lahan parkir karena lahan disekitar pemandian ini merupakan milik pemerintah daerah dan Masyarakat sekitar. Pihak pengelola sudah mengajukan permohonan ke pemerintah daerah tetapi belum ada kejelasan sampai saat sekarang ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Pemandian Rumah Putih Padang Pariaman masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu atraksi wisata yang masih terbatas pada pemandian dan keindahan alam sekitar, meskipun ada rencana untuk menambah kolam dan membuka agrowisata durian. Aksesibilitas menuju lokasi cukup baik, namun masih terdapat jalan berlubang dan belum tersedia transportasi umum. Fasilitas yang ada cukup memadai, tetapi kurang terawat, seperti kamar mandi yang kotor dan tempat parkir yang masih tanah. Peran pengelola dalam bekerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata Nagari Kapalo Hilalang sudah cukup optimal, namun pengembangan masih terhambat oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya partisipasi masyarakat, dan kendala pembebasan lahan yang merupakan milik pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, K & Sudarmayasa, I.W (2017). Pembangunan Sumber Daya Manusia di Gorontalo. JUMPA Volume 4 No. 1 Juli 20017
- Ardiansyah, Imam dkk. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Kepariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 1 No. 4 Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman 2023
- Barreto, M., & Giantari, I. G. A. K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Univeristas Udayana*, 11, 773–796.
- Fatma Chaerunissa, S & Yuniningsih, Tri. Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolop Kota Semarang..
- Fauziah Eddyono. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia. Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Nurmala, dkk. (2022). Pengaruh Fasilitas Wisata, Daya Tarik Wisata Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Wisata Pantai Ujong Blang Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. Volume 23, Nomor 2
- Permendagri No 33 Tahun 2009 Pasal 3 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah Prasetya, D., & Rani, M. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412–421.
- Selamet Joko Utomo, B. S. (2015). Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk 4. *ДОННУ*, 5(December), 118–138.
- Sugjama, A Gima.2011. Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis Konservasi Alam. Bandung: Guardaya Intimarta
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Sunaryo, Bambang.

2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media
- Suryadana, M.L.(2015). Pengantar Pemasaran Pariwisata. Bandung. Alfabeta.
- Tapafeto, M. A. K., Bessie, J. L. ., & Kasim, A. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS). *Jurnal of Management*, Vol.6(1), 1–20. <https://doi.org/10.35508/jom.v6i1.1218>
- Undang-Undang No 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Barat
- Yusrini, L., Pariwisata, A., Jakarta, I., Eviana, N., Pariwisata, A., & Jakarta, I. (2020). *Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata oleh Pramuwisata DKI Jakarta. November 2018*.
- Zaenuri, Muchamad.2012. Perencanaan strategis kepariwisataan daerah: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: e-Gov Publishing
- zakaria, faris, & Dewi, S. R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata. *Jurnal Teknik Pomits* , 3(3), 1–36.